

Pengaruh Tingkat Inflasi, JUB, BI Rate, dan Ekspor Terhadap Nilai Tukar (Kurs) di Indonesia

Eva Berliana

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: evaberliana.20042@mhs.unesa.ac.id

Tony Seno Aji

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: tonysenoaji@unesa.ac.id

Abstrak

Salah satu faktor makroekonomi yang paling signifikan adalah nilai tukar karena perubahannya memiliki potensi untuk memengaruhi aktivitas dan stabilitas ekonomi, terutama dalam hal perdagangan dan investasi dalam skala global. Ketidakstabilannya dapat berdampak pada arus modal perdagangan. Seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari website satu data perdagangan, Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif dengan metode analisis regresi linier berganda untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat menggunakan SPSS 2023. Secara simultan variabel Tingkat Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga BI Rate, dan Ekspor berpengaruh terhadap variabel Nilai Tukar (KURS). Secara parsial variabel inflasi, JUB, dan Ekspor berpengaruh terhadap Nilai Tukar sedangkan variabel Suku Bunga BI Rate tidak berpengaruh..

Kata Kunci : Nilai Tukar, Inflasi, JUB, BI Rate, Ekspor

Abstract

One of the most significant macroeconomic factors is the exchange rate as its changes have the potential to affect economic activity and stability, especially in terms of trade and investment on a global scale. Its instability can have an impact on trade capital flows. All data used in this study used secondary data obtained from the website of one trade data, the Central Bureau of Statistics and Bank Indonesia. This study uses a quantitative descriptive analysis approach with multiple linear regression analysis methods to determine the extent to which the independent variable affects the dependent variable using SPSS 2023. Simultaneously the variables of Inflation Rate, Money Supply, BI Rate, and Exports affect the Exchange Rate (KURS) variable. Partially, the inflation, JUB, and Export variables affect the Exchange Rate while the BI Rate variable has no effect.

Keywords: Exchange Rate, Inflation, JUB, BI Rate, Exports

PENDAHULUAN

Salah satu ciri utama sistem keuangan global dewasa ini adalah meningkatnya keterkaitan moneter antarnegara, yang menjadikan nilai tukar sebagai salah satu elemen ekonomi makro paling krusial. Fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi aktivitas dan stabilitas ekonomi suatu negara, khususnya dalam konteks perdagangan dan investasi internasional (Hasyim, 2019). Perdagangan global telah menjadi solusi terhadap keterbatasan produksi dalam negeri dan mendorong pertukaran mata uang secara lintas negara. Dalam sistem ekonomi terbuka, nilai tukar berperan sebagai indikator pembanding antar mata uang yang digunakan dalam transaksi lintas negara. (Manihuruk et al., 2024)

Selama dua tahun terakhir, rerata kurs bulanan mengalami peningkatan dari sekitar Rp14.000 menjadi Rp15.700 per dolar AS. Jika ditinjau dalam rentang waktu enam tahun terakhir, nilai tukar antara dolar AS dan rupiah telah mencapai Rp16.400 per dolar AS. Skala kurs mengalami penurunan yang sangat besar pada Maret 2020. Perekonomian negara tersebut terdampak oleh pembatasan kegiatan sejak dimulainya penyebaran wabah Virus Corona yang diyakini terjadi pada saat itu. Menurut Musyaffa' & Sulasmiyati (2017) sistem nilai tukar yang dianut sebuah negara sangatlah memengaruhi efektivitas kebijakan moneter dalam merespons dinamika valuta asing. Indonesia selaku negara penganut sistem ekonomi terbuka menggunakan mekanisme kurs mengambang bebas sejak 14 Agustus 1997. Semenjak itu, nilai tukar rupiah terhadap dolar AS sangat dipengaruhi oleh dinamika pasar, baik dari faktor fundamental meliputi jumlah uang beredar, inflasi, suku bunga BI Rate, dan ekspor, maupun oleh faktor non-fundamental seperti kondisi politik dan keamanan. Mengingat bahwasanya gejolak kurs valuta asing dapat memberikan daya pengaruh yang dominan terhadap struktur ekonomi, stabilitas nilai tukar rupiah menjadi suatu hal yang penting untuk dijaga. Bank Indonesia yang dikenal dengan nama BI bertugas untuk memastikan kestabilan nilai tukar yang dimaksud. Keadaan ini sejalan dengan niat utama BI untuk menjaga stabilitas nilai tukar, baik terhadap harga komoditas secara keseluruhan maupun terhadap mata uang asing. (Aji et al., 2016)

Nilai tukar sebuah negara sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor makroekonomi, di antaranya adalah jumlah uang beredar, inflasi, suku bunga, serta ekspor. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan kemampuan produk domestik dalam berdaya saing di pasar internasional akibat kenaikan harga, hingga mendorong peningkatan impor dan kebutuhan terhadap valuta asing, khususnya dolar AS. Hal ini berdampak pada pelemahan nilai tukar rupiah. Ketidakseimbangan inflasi domestik dengan inflasi global memperkuat kecenderungan depresiasi tersebut. Selain itu, dalam perspektif teori kuantitas uang, peredaran uang dalam perekonomian turut berperan terhadap nilai tukar. Ketersediaan uang yang tinggi mendorong konsumsi masyarakat, termasuk terhadap barang-barang impor, yang selanjutnya meningkatkan permintaan terhadap mata uang asing dan menekan kurs domestik. Sementara itu, suku bunga acuan (BI Rate) juga memiliki peran penting sebagai indikator moneter yang memengaruhi keputusan investor asing. Kenaikan suku bunga dapat menarik arus modal masuk dan memperkuat nilai tukar, sedangkan penurunan suku bunga berpotensi melemahkannya. Berdasarkan teori International Fisher Effect, selisih tingkat bunga antarnegara tercermin dalam perubahan nilai tukar mereka (Septiana, 2018). Pada tahun 2022 hingga awal 2023, Bank Indonesia membuat suku bunga naik tahap demi tahap sampai 5,75% dan mempertahankannya di

level 6% guna menjaga stabilitas nilai tukar dan inflasi nasional (Databoks, 2023). Selain indikator moneter, sektor perdagangan luar negeri seperti ekspor juga memberikan pengaruh signifikan pada nilai tukar. Ekspor yang mengalami peningkatan mampu meningkatkan cadangan devisa dan memperkuat permintaan terhadap mata uang domestik, sehingga memperkuat nilai tukar. Sebaliknya, penurunan ekspor berkontribusi terhadap melemahnya kurs akibat menurunnya pasokan devisa negara. Beberapa studi menyebutkan bahwa ekspor merupakan komponen penting dalam meningkatkan posisi ekonomi dan daya saing global suatu negara. (Che Arshad & Irijanto, 2023; Djulius et al., 2022; Nurhayati1 et al., 2023)

Perubahan kurs tidak hanya mencerminkan nilai tukar nominal semata, tetapi juga menjadi cerminan dari dinamika ekonomi makro seperti inflasi, pertumbuhan, dan perdagangan (Fordatkosu et al., 2021). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini ditujukan guna menganalisis pengaruh inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga BI Rate, serta ekspor terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS di Indonesia selama periode 2019–2022.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif deskriptif yang ditujukan guna melaksanakan analisis pengaruh inflasi, jumlah uang beredar (JUBB), suku bunga BI Rate, serta ekspor terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia selama periode 2019 hingga 2022. Data yang dipergunakan ialah data sekunder yang didapat melalui lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan Kementerian Perdagangan, serta dilengkapi dengan studi pustaka melalui penelaahan jurnal dan literatur terkait.

Teknik analisis yang dipergunakan yakni regresi linier berganda guna melaksanakan pengukuran pada pengaruh simultan maupun parsial variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum analisis regresi dilakukan, data diuji terlebih dahulu dengan uji asumsi klasik yang mencakup uji multikolinearitas (nilai Tolerance serta VIF), uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov), uji heteroskedastisitas (pola scatterplot), dan uji autokorelasi (Durbin-Watson). Selanjutnya, pelaksanaan uji hipotesis dilaksanakan dengan uji t guna menelaah pengaruh tiap variabel bebas dengan cara parsial, uji F diperuntukkan dalam melihat pengaruh secara simultan, serta pengukuran Adjusted R² ditujukan guna menelaah sebesar apa kapabilitas variabel bebas menerangkan variasi nilai tukar sebagai variabel terikat. Persamaan regresi berikut ini berasal dari hasil estimasi model regresi linier berganda dengan variabel lag:

$$\text{LAG_Y} = 9089,707 + 184,657(\text{LAG_X1}) + 0,001(\text{LAG_X2}) - 36,828(\text{LAG_X3}) - 0,055(\text{LAG_X4}) + e$$

Keterangan :

LAG Y : Nilai Tukar Rupiah Terhadap USD

LAG X1 : Tingkat Inflasi

LAG X2 : Jumlah Uang Beredar

LAG X3 : Suku Bunga BI Rate

Lag X4 : Ekspor

e : Error term

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini untuk tahap uji asumsi klasik dilakukan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas serta uji autokorelasi. Uji Normalitas

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		48
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	355.34656145
Most Extreme	Absolute	.114
Differences	Positive	.114
	Negative	-.102
Test Statistic		.114
Asymp. Sig. (2-tailed)		.151 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : SPSS (data diolah peneliti, 2025)

Merujuk dari tabel, didapatkan nilai Asymp.Sig (2-tailed) yaitu 0,151 yang melebihi 0,05, sehingga data tersebut bisa dianggap berdistribusi normal.

a. Uji Multikolinearitas

Tabel 2 Hasil Uji Multikolinearitas

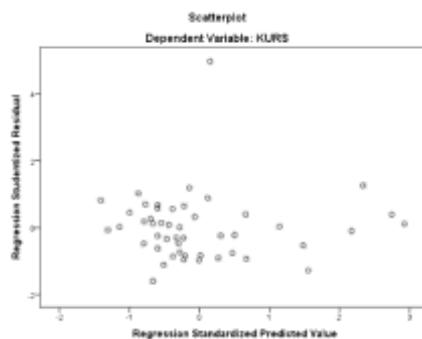
Coefficients^a			
Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1 INFLASI	.264	3.788	
JUB	.143	7.005	
SB BI RATE	.233	4.284	
EKSPOR	.170	5.895	

a. Dependent Variable: KURS

Sumber : SPSS (data diolah peneliti, 2025)

Sebagaimana tabel perolehan pengujian multikolinearitas, dapat diamati bahwasanya perolehan Tolerance tiap-tiap variabel > 0.10 serta perolehan VIF tiap-tiap variabel < 10 sehingga dalam model ini bebas dari multikolinearitas.

b. Uji Heterokedastisitas



Gambar 1 Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan gambar tersebut, Data poin terlihat tersebar acak dan terdistribusi merata di kedua sisi atas dan bawah garis nol. Hal ini mengindikasikan bahwasanya model regresi tidak terjadi permasalahan heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.613 ^a	.376	.317	355.83383	1.748

a. Predictors: (Constant), LAG_X4, LAG_X3, LAG_X1, LAG_X2

b. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber : SPSS (data diolah peneliti, 2025)

Merujuk dari tabel, diketahui Nilai DW mencapai 1,748, dU sebesar 1,726. Dimana $1,726 < 1,748 < 4 - 1,726$ yang berarti terbebas dari autokorelasi.

Uji Statistik (Uji Hipotesis)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan pada tingkat signifikansi 10% ($\alpha = 0,10$). (Damodar N. Gujarati & Dawn C. Porter, 2012) menyatakan bahwa lingkungan penelitian toleransi terhadap kesalahan tipe 1 menentukan ambang batas signifikansi yang merupakan pilihan variabel. Ambang batas signifikansi dipilih dengan pemahaman bahwa penelitian ekonomi seringkali mengandung variabel yang rumit dan dipengaruhi oleh beberapa pengaruh dari luar yang sulit untuk dikontrol sepenuhnya. Oleh karena itu, untuk mencegah kesalahan Tipe II – kegagalan untuk mengidentifikasi efek yang sebenarnya ada- tingkat signifikansi yang lebih longgar tetap dapat diterima secara statistik.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik

Model	Coefficients ^a			Standardized	
	Unstandardized Coefficients		Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error			
1 (Constant)	9089.707	752.471		12.080	.000
LAG_X1	184.657	100.618	.407	1.835	.074
LAG_X2	.001	.000	.681	2.543	.015
LAG_X3	-36.828	150.669	-.054	-.244	.808
LAG_X4	-.055	.030	-.464	-1.839	.073

a. Dependent Variable: LAG_Y

Sumber : SPSS (data diolah peneliti, 2025)

Hasil analisis regresi memperlihatkan bahwasanya secara parsial variabel tingkat inflasi, JUB, serta ekspor memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar (KURS), masing-masing memiliki nilai signifikansi senilai 0,074, 0,015, serta 0,073 yang berada di bawah ambang batas 0,10, sehingga hipotesis nol (Ho) ditolak. Artinya, ketiga variabel tersebut secara individual memberikan dampak nyata terhadap fluktuasi nilai tukar mata uang. Sebaliknya, variabel suku bunga BI Rate mempunyai nilai signifikansi senilai 0,808 yang melebihi batas signifikansi, sehingga Ho diterima dan bisa dibuat kesimpulan bahwasanya suku bunga BI Rate tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar secara parsial.

Uji F (Simultan)

Tabel 5. Hasil Uji F

Model	ANOVA ^a				
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3207562.408	4	801890.602	6.333	.000 ^b
Residual	5317944.075	42	126617.716		
Total	8525506.483	46			

a. Dependent Variable: LAG_Y

b. Predictors: (Constant), LAG_X4, LAG_X3, LAG_X1, LAG_X2

Sumber : SPSS (data diolah peneliti, 2025)

Dari hasil uji nilai signifikansi untuk pengaruh tingkat inflasi, jumlah uang beredar, suku bunga BI Rate dan ekspor secara simultan terhadap nilai tukar rupiah senilai $0,000 < 0,10$ dan nilai F hitung $6,333 > F$ tabel 2,07, dengan demikian, secara bersamaan memiliki dampak terhadap nilai tukar (kurs).

Uji Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2), digunakan dalam mengukur kecocokan regresi. Nilai R^2 mempresentasikan proporsi pengaruh yang diberi setiap variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu model. Berdasarkan hasil regresi yang ditampilkan dalam tabel, nilai Adjusted R Squared senilai 0,317 memberi indikasi bahwasanya variabel dependen nilai tukar sebesar 31,7% variasi dapat diidentifikasi oleh variabel independen tingkat inflasi, JUB, suku bunga BI rate serta ekspor. Sementara itu, 68,3% sisanya diterangkan oleh variabel lainnya di luar model penelitian.

Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Nilai Tukar (Kurs)

Koefisien regresi sebesar 184,657 menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi 1% cenderung menyebabkan depresiasi rupiah sebesar Rp184,657. Kondisi ini diakibatkan oleh inflasi yang tinggi akan menyebabkan kemampuan Masyarakat untuk membeli menurun akibat kenaikan harga barang dan jasa, Sebagai dampaknya, impor barang dari Amerika mengalami peningkatan sehingga pemintaan valas meningkat. Hasil penelitian ini mendukung teori Keynes, Ketika daya saing ekspor dan neraca perdagangan memburuk karena nilai produk lokal menjadi relatif lebih mahal harganya daripada dengan produk dari luar negeri, lonjakan inflasi dapat menyebabkan nilai mata uang terdepresiasi. Kondisi ini akan menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap produk-produk luar negeri mendorong kenaikan akan valuta asing guna membayar impor tersebut. Akibatnya, nilai dolar menguat dan akibatnya kurs rupiah menurun (depresiasi).

Temuan serupa oleh Demak et al. (2018) bahwa inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai kurs dalam jangka panjang, namun tidak dalam jangka pendek karena perubahan perilaku konsumsi masyarakat tidak terjadi secara cepat. Sebaliknya, BR Silitonga et al. (2019) menemukan bahwasanya inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai kurs, meskipun terjadi lonjakan inflasi pada 2013, karena dampaknya dianggap tidak cukup kuat secara statistik.

Pengaruh JUB terhadap Nilai Tukar (Kurs)

Analisis regresi menghasilkan nilai signifikansi 0,015, yang nilainya lebih kecil dari batas kritis 0,10. Dengan demikian, temuan penelitian mengindikasikan bahwa jumlah uang yang beredar (JUB) memberikan dampak yang nyata pada fluktuasi kurs mata uang. Peningkatan JUB senilai 1% berdampak pada pelemahan nilai kurs rupiah senilai Rp 0,001 per USD. Temuan ini selaras dengan teori kuantitas uang, yang memaparkan bahwasanya lonjakan JUB tanpa peningkatan output riil memicu inflasi dan depresiasi nilai tukar. Hasil ini mendukung studi Musyaffa' & Sulasmiyati (2017) serta Budiman & Arifin (2024), yang menyimpulkan bahwa tingginya JUB menyebabkan naiknya harga domestik dan menurunnya daya beli rupiah. Namun, berbeda dengan temuan Demak et al. (2018) yang memaparkan bahwasanya dalam jangka pendek JUB tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai kurs karena penyalurannya ke sektor riil membutuhkan waktu.

Pengaruh Suku Bunga (BI Rate) terhadap Nilai Tukar (Kurs)

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel suku bunga BI Rate (LAG_X3) tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar, dengan koefisien -36,828 dan signifikansi

0,808 (di atas 10%). Hal ini menunjukkan bahwa fluktuasi suku bunga BI sebelumnya tidak cukup kuat memengaruhi nilai tukar, kemungkinan karena adanya faktor eksternal yang lebih dominan, serta perubahan suku bunga selama 2019–2022 yang relatif kecil. Temuan ini bertentangan dengan studi Septiana (2018) yang menyatakan bahwa suku bunga memengaruhi nilai tukar. Namun, hasil tersebut selaras dengan temuan Yudiarti et al. (2018) dan Hazizah et al. (2017) yang juga mendapati bahwasanya suku bunga tidak signifikan terhadap nilai tukar.

Pengaruh Ekspor terhadap Nilai Tukar (Kurs)

Variabel ekspor (LAG_X4) memiliki koefisien -0,055 dengan signifikansi 0,073, menunjukkan bahwa ekspor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar pada level 10%. Peningkatan ekspor menyebabkan apresiasi rupiah, karena masuknya devisa meningkatkan permintaan terhadap mata uang domestik. Temuan ini konsisten dengan teori neraca pembayaran dan didukung oleh penelitian Hazizah et al. (2017) serta Budiman & Arifin (2024), yang juga menemukan bahwa ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar. Sebaliknya, penelitian Sedyaningrum & Nuzula (2016) menunjukkan hasil berbeda, di mana ekspor memengaruhi nilai tukar dalam arah positif. Secara umum, hasil penelitian ini memperkuat hipotesis bahwa peningkatan ekspor dapat memperkuat nilai tukar rupiah.

Pengaruh Tingkat Inflasi, JUB, Suku Bunga (BI Rate) dan Ekspor terhadap Nilai Tukar (Kurs)

Dari hasil uji statistik, variabel inflasi, JUB, suku bunga BI Rate, serta ekspor secara simultan memiliki pengaruh terhadap nilai tukar (KURS). Ini menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar selama periode pengamatan dapat dijelaskan oleh keempat variabel makroekonomi tersebut. Temuan ini mendukung teori ekonomi makro yang menyatakan bahwa stabilitas nilai tukar dipengaruhi sejumlah faktor yakni JUB, inflasi, suku bunga, dan ekspor, yang merupakan elemen penting dalam neraca pembayaran dan dinamika pasar valuta asing.

SIMPULAN

Dari hasil analisis regresi linier berganda, bisa dibuat kesimpulan bahwasanya secara simultan variabel tingkat inflasi, JUB, suku bunga BI Rate, serta ekspor berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar (KURS) pada periode 2019–2022, yang menunjukkan bahwa kondisi makroekonomi sebelumnya (lag) turut memengaruhi pergerakan nilai tukar saat ini. Secara parsial, tingkat inflasi serta JUB mempunyai pengaruh positif sekaligus signifikan terhadap nilai tukar, yang berarti peningkatan inflasi serta JUB pada periode sebelumnya cenderung menyebabkan depresiasi nilai tukar rupiah. Sementara itu, suku bunga BI Rate tidak berpengaruh signifikan, sehingga fluktuasi suku bunga pada periode sebelumnya tidak secara langsung memengaruhi nilai tukar di periode berjalan. Sebaliknya, variabel ekspor menunjukkan pengaruh negatif sekaligus signifikan terhadap nilai tukar, yang berarti peningkatan ekspor pada periode sebelumnya dapat mendorong apresiasi nilai tukar rupiah.

REFERENSI

- Aji, T. S., Ismail, M., Maski, G., & Santoso, D. B. (2016). Determinant of exchange rate with hybrid model: Empirical evidence from Indonesia. *Journal of Applied Economic Sciences*, 11(6).
- BR Silitonga, R., Ishak, Z., & Mukhlis, M. (2019). Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 53–59. <https://doi.org/10.29259/jep.v15i1.8821>
- Budiman, J., & Arifin, S. (2024). HUBUNGAN EKSPOR, IMPOR, INFLASI, DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA DENGAN NILAI TUKAR SEBAGAI MEDIASI. *PERFORMANCE: Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 14(1), 162–177. <https://doi.org/10.24929/feb.v14i1.3112>
- Che Arshad, N., & Irijanto, T. T. (2023). The creative industries effects on economic performance in the time of pandemic. *International Journal of Ethics and Systems*, 39(3), 557–575.
- Demak, U. D. L. K., Kumaat, R. J., & Mandeij, D. (2018). Pengaruh Suku Bunga Deposito, Jumlah Uang Beredar, dan Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 18(2).
- Djulius, H., Lixian, X., Lestari, A. N., & Eryanto, S. F. (2022). The Impact of a Poor Family Assistance Program on Human Development in Indonesia. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 11(4), 59–70.
- Damodar N. Gujarati, & Dawn C. Porter. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika*.
- Fordatkusu, S., Kumaat, R. J., & Mandeij, D. (2021). Analisis Pengaruh Ekspor Impor dan Jumlah Uang Beredar (M2) di Indonesia terhadap Nilai Tukar Rupiah/US \$ Dollar (2000-2019). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(6).
- Hasyim, H. R. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Nilai Tukar di Indonesia Tahun 2006-2018. *JURNAL AL-IQTISHAD*, 14(2), 63. <https://doi.org/10.24014/jiq.v14i2.6835>
- Hazizah, N., Viphindrartin, S., & Zainuri, Z. (2017). Pengaruh JUB, Suku Bunga, Inflasi, Ekspor dan Impor terhadap Nilai Tukar Rupiah atas Dollar Amerika Serikat. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 4(1), 97. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v4i1.4600>

- Manihuruk, F. E., Silfani, D., Feby, Y., & Marbun, J. (2024). ANALISIS PENGARUH EKSPOR, IMPOR, DAN JUB DI INDONESIA TERHADAP KURS RUPIAH/USD. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*, 3(2), 118–129.
<https://doi.org/10.23969/jrie.v3i2.70>
- Musyaffa', A. S., & Sulasmiyati, S. (2017). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Suku Bunga terhadap Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar (Studi pada Bank Indonesia Periode 2011-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis SI Universitas Brawijaya*, 50(4), 19–24.
- Nurhayati¹, S., Kusdiana, D., & Suryaman, R. A. (2023). Does The Minimum Wage Policy Have an Effect on Welfare?(Case Study in West Java Province). *IPSC 2023: Proceedings of the 5th International Public Sector Conference, IPSC 2023, October 10th-11th 2023, Bali, Indonesia*, 313.
- Sedyaningrum, M., & Nuzula, N. F. (2016). Pengaruh jumlah nilai eksport, impor dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai tukar dan daya beli masyarakat di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 34(1).
- Septiana, H. A. (2018). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Nilai Tukar Rupiah pada Dollar Amerika. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Keuangan*, 8(1).
- Yudiarti, T., Emilia, E., & Mustika, C. (2018). Pengaruh utang luar negeri, tingkat suku bunga dan neraca transaksi berjalan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat. *E-Journal Perdagangan Industri Dan Moneter*, 6(1), 14–22.